

PENGEMBANGAN FILM DOKUMENTER PENGENALAN TUMBUHAN DAN PROSES PEMBUATAN OBAT TRADISIONAL SUKU BATAK SIMALUNGUN

Andi Siaputra Saragih¹, I Gede Bendesa Subawa², Made Windu Antara Kesiman³

Program Studi Pendidikan Teknik Informatika

Universitas Pendidikan Ganesha

Email: andi.siaputra@undiksha.ac.id¹, bendesa.subawa@undiskha.ac.id², antara.kesiman@undiksha.ac.id³

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan dan mengetahui respon masyarakat Batak Simalungun terhadap Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun. Jenis penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan model pengembangan cyclic strategy, yang terdiri dari tahap briefief, pengumpulan data dan analisis kebutuhan film, pra produksi, evaluasi 1, produksi dan pasca produksi, evaluasi 2, mastering, dan terakhir yaitu tahap outcome (Publishing). Penelitian ini dilakukan pada 35 responden khususnya generasi muda Batak Simalungun. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan angket uji ahli dan angket uji responden, dimana hasil uji ahli isi memperoleh tingkat validitas 1.00, dimana tingkat validitas tersebut berada pada kriteria tingkat validitas “ Sangat Tinggi” dan hasil uji ahli media memperoleh tingkat validitas 1.00, dimana tingkat validitas tersebut berada pada kriteria tingkat validitas “ Sangat Tinggi”. Hasil pengujian responden sebanyak 35 orang dari respon penonton terhadap Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun memperoleh interval dalam kategori “Sangat Positif”..Kata Kunci : Film Dokumenter, Obat Tradisional, Batak Simalungun

Abstract- The aim of this research is to produce and determine the response of the Batak Simalungun community towards a Documentary Film on the Introduction of Plants and the Process of Making Traditional Medicines of the Batak Simalungun Tribe. The type of research used is Research and Development (R&D) with a cyclic strategy development model, which consists of the stages of briefing, data collection and film needs analysis, pre-production, evaluation 1, production and post-production, evaluation 2, mastering, and finally the outcome stage (Publishing). This research was conducted on 35 respondents, especially the younger generation of the Batak

Simalungun. Data collection in this study was obtained using expert test questionnaires and respondent test questionnaires, where the content expert test results obtained a validity level of 1.00, which is at the criterion of "Very High" validity level, and the media expert test results obtained a validity level of 1.00, which is also at the criterion of "Very High" validity level. The results of the respondent testing, involving 35 people, showed that the audience's response to the Documentary Film on the Introduction of Plants and the Process of Making Traditional Medicines of the Batak Simalungun Tribe fell within the "Very Positive" category.

Keywords: *Documentary Film, Traditional Medicine, Batak Simalungun.*

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang melimpah, beragam suku bangsa, dan sejarah budaya yang kaya. Pengobatan tradisional, warisan budaya Indonesia, terus digunakan hingga saat ini sebagai pengobatan untuk banyak penyakit. Indonesia terdiri dari lebih dari 400 suku bangsa dan sub-suku bangsa yang berbeda, yang sebagian besarnya terus mempraktikkan pengobatan tradisional hingga saat ini. Indonesia memiliki sekitar 30.000 spesies tanaman, yang berarti kurang dari 7.000 tanaman berkhasiat obat dari total 40.000 spesies tanaman di seluruh dunia. Di antara semua itu, sekitar 6.000 spesies telah digunakan secara efektif sebagai pengobatan tradisional, sementara 940 spesies merupakan tanaman berkhasiat yang dapat digunakan untuk tujuan pengobatan tradisional (Masyhud 2010).

Obat tradisional sudah digunakan di beberapa di wilayah Indonesia seperti Sumatera , Jawa , Sulawesi, Manado, Kalimantan, dan berbagai daerah lainnya. Obat tradisional umumnya juga disebut dengan obat herbal, karena bahan-bahan yang digunakan berasal dari bahan alami seperti tumbuhan. Pengobatan tradisional merupakan bagian dari budaya

masyarakat yang potensi manfaatnya sangat besar khususnya bagi kesehatan masyarakat. Menurut Hendri (2011), obat tradisional merupakan bahan atau ramuan dalam bentuk bahan tumbuhan, bahan hewani, bahan mineral, sediaan sari atau olahan galenik, atau campurandari bahan ini, digunakan secara turun temurun untuk pengobatan berdasarkan pengalaman.

Menurut Permenkes No. 007 dari 2012, Obat tradisional mengacu pada pengobatan yang dibuat dengan menggabungkan beberapa herba dan mineral yang telah digunakan selama beberapa generasi untuk meringankan penyakit. Obat tradisional Indonesia, yang terdiri dari campuran bahan-bahan botani, telah divalidasi secara eksperimental atas kemanjurannya dalam meningkatkan kesejahteraan dan mencegah serta mengobati penyakit. Prevalensi obat tradisional tetap signifikan dalam budaya Indonesia karena kemanjurannya yang terbukti dan sedikit efek samping dibandingkan dengan perawatan farmasi yang diberikan di rumah sakit. Tanaman ini memiliki beragam zat alami, termasuk polisakarida, protein, flavonoid, alkaloid, steroid, dan terpenoid, yang membuatnya cocok untuk digunakan sebagai obat tradisional karena sifat nutrisinya. (Kim, et al., 2006). Tanaman yang digunakan untuk tujuan pengobatan, sebagaimana dinyatakan oleh Safitri et al. (2015), adalah tanaman kaya nutrisi yang memiliki kemampuan untuk meredakan nyeri, meningkatkan kekuatan fisik, membasmi mikroorganisme penyebab penyakit, dan memfasilitasi pemulihan organ yang rusak. Obat tradisional sering digunakan untuk mengobati beberapa penyakit, termasuk diabetes, hipertensi, batuk, gangguan gastrointestinal, ketidakseimbangan asam lambung, diare, demam, malaria, dan masih banyak lagi.

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (2018), sekitar 59,12% masyarakat Indonesia yang sudah mengonsumsi obat tradisional dengan tujuan untuk menjaga kesehatan dan pengobatan. Penggunaan obat tradisional di Indonesia cenderung meningkat secara meningkat apalagi dengan munculnya *back to nature* (Dianasari, 2015). Istilah "*back to nature*" dalam bahasa Indonesia berarti "kembali ke alam", merupakan pola hidup yang menggunakan bahan alam untuk menjaga kesehatan yang sudah berlakur dari pengalaman nerker moyang dan sudah ditururnkan secara tururn.

Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dan mayoritas suku batak tinggal di Provinsi Sumatera Utara. Batak terdiri dari beberapa jenis suku yaitu suku Toba, Simalungun, Karo, Mandailing, Phakpak, dan Angkola. Setiap jenis suku batak tersebut tentunya memiliki sebuah tradisi budaya yang menjadi warisan budaya secara turun temurun. Salah satu tradisi yang ada di suku batak, yaitu obat tradisional yang terbuat dari tumbuhan-tumbuhan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Simalungun merupakan salah satu suku batak yang sampaisekarang ini masih banyak menggunakan obat tradisional, Batak Simalungun terletak di Sumatera Utara, dan Batak Simalungun juga salah satu suku yang banyak dikenal oleh masyarakat Sumatera Utara, karena suku tersebut dikenal masih menggunakan obat tradisional yang menjadi salah satu tradisi dan ciri khas suku tersebut. Masyarakat luar Simalungun juga sering memesan obat tradisional simalungun dikarenakan obat tersebut sudah terbukti ampuh dalam menyembuhkan beberapa penyakit. Adapun beberapa daerah

yang terkenal masih menggunakan obat tradisional Simalungun yaitu, Kecamatan Raya, Silimakuta, Purba, Raya Kahean, dan masih banyak lagi. Adapun Beberapa tumbuhan yang digunakan masyarakat Batak Simalungun dalam pembuatan obat tradisional tersebut, yaitu tumbuhan yang merupakan hasil budidaya dan tumbuhan liar. Tumbuhan budidaya umumnya di tanam di pekarangan rumah, diladang maupun dikebun, sedangkan tumbuhan liar yang umumnya ditemukan di ladang atau kebun, sawah, dan di hutan. Tumbuhan yang paling mudah ditemukan yaitu jenis tumbuhan yang tumbuh di sekitar ladang atau kebun karena tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat adalah rumput yang biasa tumbuh di sekitar tanaman masyarakat. Masyarakat Batak simalungun telah membuktikan bahwa obat tradisional tersebut sangat ampuh dalam mengobati berbagai penyakit, baik itu penyakit yang berasal dari dalam tubuh maupun penyakit yang berasal dari luar tubuh. Adapun obat tradisional tersebut umumnya digunakan dalam pengobatan penyakit yang berasal dari dalam tubuh seperti, Tarsahir, asam lambung, mag, batu ginjal, demam tinggi, terkilir dan masih banyak lagi. Sedangkan pengobatan penyakit luar tubuh seperti luka bakar, luka terkena pisau, kulit terkelupas akibat kecelakaan, dan masih banyak lagi. Berdasarkan penyebaran angket yang telah dilakukan terhadap 91 responden, adapun hasil observasi yang dilakukan, sebanyak 84,5% responden sudah pernah menggunakan obat tradisional Batak Simalungun, namun terdapat 79,1% responden yang belum mengenali jenis obat tradisional Batak Simalungun, terdapat 58,2% diantaranya masih menggunakan obat tersebut sampai sekarang dan 85,7% mengatakan obat tradisional tersebut ampuh dalam menyembuhkan penyakit yang pernah dialami.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Obat tradisional Batak Simalungun ampuh dalam menyembuhkan penyakit, namun masyarakat Batak Simalungun mayoritas belum mengenali tumbuhan apa saja yang digunakan dalam pembuatan obat tradisional tersebut. Selain dengan menyebarkan kuesioner, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber masyarakat pembuat obat tradisional Batak Simalungun, yaitu ibu Kartianna Purba, Seri Damanik, dan Nurlu Damanik. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan obat tradisional Batak Simalungun masih banyak digunakan oleh masyarakat Batak Simalungun dan Luar Simalungun. Namun yang menjadi masalah yaitu masih banyak masyarakat Batak Simalungun yang tidak mengetahui jenis tumbuhan dan bagaimana proses pembuatan obat tradisional Batak Simalungun. Hal tersebut dikarenakan masyarakat Batak Simalungun khususnya kaum muda kurang tertarik karena pembuatan obat tradisional itu sangat susah. Selain itu juga, kaum muda Batak Simalungun kurang tertarik terhadap obat tradisional Batak Simalungun karena lebih mengandalkan dokter dalam penyembuhan penyakit. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh terhadap kelestarian penggunaan obat tradisional Suku Batak Simalungun, sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pembuat obat tradisional Batak Simalungun adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan memanfaatkan teknologi sekarang ini yaitu dengan membuat sebuah Film dokumenter yang berisi tentang Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak

Simalungun. Dalam film ini nantinya berisi penjelasan jenis tumbuhan, proses pembuatan dan manfaat obat tradisional Suku Batak Simalungun yang nantinya akan dijelaskan oleh masyarakat pembuat obat, yaitu Kartianna Purba, Seri Damanik, dan Nurli damanik, selain itu film ini juga berisi masyarakat yang sudah berpengalaman dalam menggunakan obat tradisional Batak Simalungun.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya (Suardika, 2017) yang berjudul "Film Dokumenter Genggong "Sebuah Instrumen Musik Kuno". Film ini dibuat dengan harapan dapat digunakan sebagai media sosialisai sekaligus inspirasi bagi generasi muda untuk menarik minatnya dalam mempelajari alat musik tradisional ini. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik membuat Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun. Tujuan dari film dokumenter ini diharapkan nantinya masyarakat Simalungun khususnya generasi muda Batak Simalungun dapat mengenali jenis-jenis tumbuhan, proses pembuatan dan manfaat obat tradisional Batak Simalungun, sehingga penggunaan obat tradisional Batak Simalungun tetap terlestari dengan baik.

II. KAJIAN TEORI

A. Obat Tradisional Suku Batak Simalungun

Simalungun merupakan salah satu suku batak yang terletak di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara yang memiliki luas wilayah mencapai 4.386,60 Km² atau sekitar 6,12 % dari luas wilayah Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Simalungun memiliki sebanyak 386 desa dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.038.120 jiwa dengan mayoritas Suku Batak Simalungun. Batak Simalungun cukup terkenal di Provinsi Sumatera Utara dikarenakan memiliki banyak warisan budaya salah satunya obat tradisional Batak Simalungun yang sampai saat ini masih banyak menggunakan obat tradisional tersebut. Penggunaan obat tradisional Suku Batak Simalungun tidak hanya digunakan oleh masyarakat Batak Simalungun saja, masyarakat luar Batak Simalungun juga sering menggunakan obat tradisional Suku Batak Simalungun dikarenakan obat tersebut sudah terbukti ampuh dalam menyembuhkan beberapa penyakit. Adapun beberapa daerah yang terkenal masih menggunakan obat tradisional Simalungun yaitu Kecamatan Raya, Silimakuta, Purba, Raya Kahean, dan beberapa kecamatan lainnya.

Tumbuhan yang digunakan masyarakat Batak Simalungun dalam pembuatan obat tradisional tersebut yaitu tumbuhan yang merupakan hasil budidaya dan tumbuhan liar. Tumbuhan budidaya umumnya di tanam dipekarangan rumah, diladang maupun dikebun, sedangkan tumbuhan liar yang umumnya ditemukan di ladang atau kebun, sawah, dan di hutan. Adapun tumbuhan yang paling banyak digunakan Suku Batak Simalungun, yaitu spesies *Zingiberaceae* seperti *Curcuma xanthorrhiza* atau biasa disebut temulawak, *Curcuma longa* atau biasa disebut kunyit, *Kaempferia galangal* biasa disebut kencur, *Zingiber officinale* atau biasadisebut jahe, dan *Zingiber zerumbet* atau biasa disebut dengan lempuyang. Tumbuhan tersebut banyak dimanfaatkan sebagai pengobatan penyakit seperti penetral racun, obat lambung, asam urat dan sebagainya. Bagian tumbuhan yang digunakan untuk obat-obatan

tergantung pada jenis tumbuhan, senyawasenyawa aktif yang terkandung dalam bagian tersebut, dan tujuan pengobatan dari obat tradisional yang akan digunakan.

B. FILM DOKUMENTER

Secara umum film dokumenter adalah film yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang ada di yang nyata dan tidak menciptakan suatu peristiwa tetapi merekam peristiwa yang benar-benar terjadi. Film dokumenter merupakan adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan, dengan kata lain apa yang direkam sesuai dengan fakta yang ada, namun penyajiannya dapat dimasuk akal dalam pemikiran manusia (R.Aryawaila 2000). Sedangkan menurut Menurut Nugroho, film dokumenter merupakan pengembangan dari konsep film non- fiksi. Dimana film dokumenter mengandung kebenaran dan mengandung subjektivitas para pembuatnya. Artinya apa yang dicatat itu berdasarkan fakta yang ada. Namun dalam penyajiannya, kita menyertakan pemikiran, gagasan, dan pandangan idealis kami sendiri. Dalam film dokumenter, terdapat unsur nilai dan factual. Dalam hal ini faktual berarti nyata, ada dan sudah pernah terjadi. Dokumenter adalah dokumen yang berupa tulisan, catatan, gambar, film, fotodari sebuah peristiwa masa lalu yang memiliki makna bagi suatu daerah, sehingga dapat mengetahui bahwa dokumen ini adalah sebuah dokumenter adalah lingkungan itu sendiri.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *metode research and development (R&D)* dan menggunakan model *cyclic strategy*. Adapun tahapan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Berikut Penjelasan lebih lanjut tentang langkahlangkah dalam model strategi cyclic .

A. Brief

Brief adalah tahap pertama dalam proses perancangan film dokumenter Pengenalan Tumbuhan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun. Tahapan ini dibagi menjadi beberapa tahap yaitu:

1. Pemantapan Ide

Setelah mempunyai Ide atau topik dalam film dokumenter, harus dipertimbangkan kembali sebelum diajukan menjadi sebuah judul film dokumenter.

2. Penawaran Ide

Setelah memiliki ide yang cocok untuk film dokumenter, ide tersebut akan diajukan. Namun, pihak jurusan diminta untuk menyetujui judul film dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun.

3. Riset awal

Setelah ide/topik diterima oleh dosen pembimbing, langkah selanjutnya adalah mencari data mengenai ide/topik yang telah dirancang.

B. Tahap Analisis dan Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam film ini, dilakukan dengan lima cara, yaitu, (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Penyebaran Angket, (4) Studi Pustaka, (5) Dokumentasi

2. Analisis Kebutuhan

Hasil dari fase pengumpulan data tersebut dianalisis guna mengetahui kebutuhan dalam pembuatan film dokumenter, kelebihan, kekurangan, maupun target *audiens* film dokumenter. Berikut merupakan analisis yang dibutuhkan dalam pembuatan film dokumenter: (1) Analisa *Talent*, (2) Analisis Lokasi, (3) Analisa alat, (4) Analisa *Crew*, (5) Analisa SWOT, (6) Analisa STP.

C. Tahap Praproduksi

Pada tahap 2 terdapat fase pra produksi. Tahap pra produksi merupakan tahapan persiapan atau perencanaan dalam pembuatan sebuah film. Tahapan ini berguna untuk mengurangi kesalahan dan meminimalisir kurang koordinasinya komunikasi antar personil yang bertugas agar mampu melaksanakan tugasnya masing-masing. Pada tahapan produksi dibuat ide cerita, sinopsis, skenario dan *storyboard*.

D. Evaluasi 1

Evaluasi 1 bertujuan untuk memastikan bahwa semua fase dari tahap 1 dan tahap 2 telah terlaksana. Jika ada yang belum terlaksana maka dilakukan pengulangan dengan merevisi kembali fase-fase pada tahap 1 dan tahap 2, sedangkan jika semua telah terlaksana maka akan dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

E. Tahap Produksi dan Pasca Produksi

1. Produksi

Pada tahap ini desain film yang berupa ide cerita, sinopsis, *storyline*, dan *storyboard* yang sudah dibuat pada tahap pra produksi akan dikembangkan. Dalam tahapan produksi dilakukan beberapa hal, antara lain: a. *Shooting*. Pada tahap ini dilakukan pengambilan gambar video, sesuai dengan skenario dan *storyboard* yang telah dibuat pada tahap Pra Produksi. Pengambilan gambar film dibagi menjadi beberapa hari. Pengambilan gambar dibagi menjadi tiga jenis, antara lain: (1) pengambilan video narasumber, (2) pengambilan video panorama, (3) pengambilan aktor pada saat pengambilan tumbuhan, dan pada saat proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun. b. *Recording*. Pada saat pengambilan gambar, merekam suara narasumber juga perlu dilakukan, dan nantinya akan dilakukan *dubbing* pada video.

2. Pasca Produksi

a. Video Editing

Video editing merupakan proses penggabungan dari seluruh video dokumentasi yang telah dilakukan pada saat pengambilan video, dan penggabungan video ini harus sesuai dengan *storyboard* yang telah dibuat. Pada tahap ini selain penggabungan video, editor juga melakukan pengisian music atau *back sound*. Melakukan transisi video, penambahan teks, penambahan efek sesuai kebutuhan, dan *color grading* (Penyelarasan warna). Hal ini bertujuan untuk memperindah video yang nantinya akan dibuat menjadi film dokumenter, sehingga membuat penonton tertarik.

b. Sound Editing

Sound editing bertujuan untuk memperbaiki kualitas suara supaya dapat jelas dengar dan meningkatkan volume suara jika suara khususnya suara narasumber terlalu kecil. Pada tahap ini juga akan dilakukan penambahan musik yang ber ciri khas Suku Batak Simalungun yang akan dijadikan sebagai *back sound* yang bertujuan membuat film lebih menarik.

c. Rendering

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir, dimana setelah video yang diedit sudah bagus atau sudah layak dijadikan sebuah film, maka video akan di render dengan format MP4 dengan menggunakan resolusi 1920x1080.

d. Review Editing

Review editing merupakan pemutaran film yang telah di render, dan jika masih ada kekurangan atau tidak sesuai dengan yang diharapkan dari hasil editing yang dilakukan, akan dilakukan editing ulang hingga film yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan.

F. Evaluasi 2

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui apakah film dokumenter pengenalan tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun sudah sesuai dengan standar film dokumenter.

1. Uji Ahli Isi Pasca Produksi

Uji ahli isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi dari Pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun meliputi dari sisi sejarah, jenis tumbuhan, nama obat, manfaat obat, dan proses pembuatan obat tradisional tersebut.

2. Uji Ahli Media Pasca Produksi

Uji ahli media dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah film yang telah dikembangkan sudah bisa di publikasikan atau tidak. Jika film yang dikembangkan sudah layak atau sudah bisa di publikasikan ke masyarakat, sebaliknya jika belum layak untuk dipublikasikan maka perlu dilakukan revisi sampai film layak atau sudah bisa untuk dipublikasikan.

G. Tahap Mastering

Pada tahap ini akan dilakukan proses pemindahan film yang sudah di render ke DVD, selanjutnya akan dilakukan desain pada kepingan DVD.

H. Outcome (Publishing)

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam pembuatan film, dimana film dokumenter yang sudah selesai akan dipromosikan diberbagai media seperti poster, dan media sosial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Hasil Tahap *Brief*

Tahap pertama yang dilakukan dalam pembuatan film dokumenter pengenalan tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun yaitu, penawaran judul atau topik ke Pembimbing Akademik, setelah judul atau ide disetujui, ide atau topik diajukan ke Dosen Pembimbing. Setelah ide atau topik disetujui oleh Dosen Pembimbing maka akan dilakukan riset awal. Adapun judul dari penulis disetujui pada 09 Oktober 2023.

2. Hasil Tahap Pengumpulan Data dan Analisis Kebutuhan

a. Hasil Pengumpulan Data

Pada tahap ini, adapun hasil pengumpulan data terdiri dari, Observasi, dimana observasi merupakan tahap pengumpulan yang pertama untuk mengetahui informasi dilokasi penelitian nantinya yaitu, di Desa Purba Tua Bolak Dan Purbatua Bolak. Selanjutnya dilakukan wawancara untuk memperoleh informasi lebih mengenai obat tradisional Batak Simalungun, adapun wawancara dilakukan dengan lima narasumber, tiga orang merupakan masyarakat pembuat obat tradisional Batak Simalungun, dua orang lainnya adalah pengguna obat tradisional Batak Simalungun. Selanjutnya dilakukan penyebaran angket kuesioner terhadap masyarakat, untuk mengetahui pengetahuan dan pengalamannya terhadap obat tradisional Batak Simalungun. Adapun jumlah responden dalam penyebaran angket kuesioner itu sebanyak 91 orang. Selanjutnya studi pustaka, riset studi pustaka dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan referensi tertulis maupun tidak tertulis, seperti buku, jurnal, dan sebagainya yang akan membantu penulis nantinya. Terakhir adalah dokumentasi, Dalam pengumpulan data, penulis harus melakukan dokumentasi kepada narasumber pada saat wawancara sebagai bukti nyata bahwa penulis telah melakukan wawancara terhadap narasumber.

b. Analisis Kebutuhan

Setelah hasil pengumpulan data sudah diperoleh, selanjutnya diperoleh hasil analisis kebutuhan sebagai berikut:

1. Hasil Analisis Kebutuhan Film

Hasil analisis kebutuhan film, terdiri dari hasil Analisis Talent yaitu masyarakat yang terlibat dalam pembuatan film Kartianna Purba, Seri Damanik, Nurli Damanik, Lesterina Girsang, dan Lia Girsang. Selanjutnya hasil Analisis Lokasi

dalam penelitian yaitu di Desa Purba Tua Bolak dan Purba Tua Etek, dan Alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan film dokumenter pengenalan tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun sebagai berikut:

- a. 1 buah kamera Canon 600D
- b. Kamera handphone sebagai pendukung
- c. 1 buah tripod
- d. 1 buah microphone eksternal
- e. 1 buah laptop Asus X415 dengan spesifikasi:
 - a) Processor Core (TM) i5-1135G7 @2.40GHz (8 CPU), 2,4GHz
 - b) BIOS X415A.309
 - c) RAM 8GB
 - d) Windows 11 Home 64-bit(10.0,Build 22621)
 - e) SSD 512GB

2. Analisis SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, Threat)

Adapun hasil analisis SWOT (Strenght, Weakness, Opportunity, Threat) dari film dokumenter pengenalan tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun adalah sebagai berikut: (a) *Strenght* (Kekuatan) Film ini mengangkat sebuah salah tradisi masyarakat Simalungun, dimana dalam film ini menjelaskan apa saja jenis tumbuhan dan bagaimana proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun, sehingga masyarakat mengetahui jenis tumbuhan dan proses pembuatan obat tersebut dan obat tradisional tersebut tetap lestari. (b) *Weakness* (Kelemahan) Dalam proses pembuatan film ini terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya *crew* dalam pembuatan film, terbatasnya biaya dalam pembuatan film sehingga kualitas film kurang maksimal. Selain itu, penulis juga memiliki kendala dengan jadwal pembuatan film, dikarenakan cuaca yang buruk sehingga proses pembuatan film membutuhkan waktu yang cukup lama. (c) *Opportunity* (Kesempatan) Hasil dari film dokumenter ini dapat menjadi media sosialisasi dalam bentuk film dokumenter yang mengangkat Obat tradisi masyarakat Simalungun, atau film dokumenter ini dapat ditayangkan di siaran televisi masyarakat simalungun yaitu Evarina TV. (d) *Threat* (Ancaman) Adapun ancaman pada saat penelitian, yaitu terbatasnya waktu dalam pengambilan video proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun, dikarenakan proses pembuatan obat tidak dapat dilakukan setiap waktu, melainkan di waktu tertentu apalagi cuaca yang buruk sehingga proses pembuatan obat tradisi ini membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dikarenakan tumbuhan yang digunakan dalam pembuatan obat tersebut adalah tumbuhan yang mayoritas hidup di alam liar.

3. Hasil Analisis STP (Segmentation, Targeting, Posotioning)

Analisis STP berfungsi untuk menetapkan target penonton atau audience sebagai ketentuan penyebaran film ke masyarakat. Tahap ini dilakukan setelah tahap SWOT. Adapun hasil dari tahap ini yaitu:

1. *Segmentation* (Pemilihan)

Adapun pemilihan dari film dokumenter pengenalan tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun ini yaitu:

a. Geografis

Film ini ditunjukkan ke seluruh Indonesia khususnya generasi muda Simalungun.

b. Demografis

Film ini dapat ditonton oleh masyarakat umum, tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin dan gejala jenis pekerjaan yang bersifat tanpa ada batas.

c. Psikografis

Film ini bisa ditonton oleh semua lapisan sosial..

2. *Targeting* (Target)

Target film ini adalah masyarakat Simalungun khususnya kaum muda yang menjadi generasi Simalungun, supaya kelestarian warisan budaya obat tradisional Simalungun tetap lestari.

3. *Positioning* (Penempatan)

Film Dokumenter yang mengenalkan jenis tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Batak Simalungun. Penempatan film dokumenter ini harus jelas, karena ini menjadi sarana pendukung dalam mengenalkan jenis dan proses pembuatan obat tradisi Batak Simalungun.

3. Hasil Tahap Pra Produksi

Pada tahap pra produksi terdiri dari ide cerita, sinopsis, skenario, dan *Storyboard*. Adapun hasil dari tahap pra produksi adalah sebagai berikut:

a. Ide Cerita

Ide Cerita adalah bagian dasar dari pembuatan sebuah film dokumenter. Dimana ide cerita yang dibuat oleh peneliti, yaitu Pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun, yang dibuat berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa masyarakat yang membuat obat tradisional Batak Simalungun. Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan oleh penulis dan melalui wawancara dengan beberapa masyarakat, serta dengan menyebarkan angket kuesioner, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis tumbuhan dan bagaimana proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun, bahkan penggunaan obat tradisional Batak Simalungun menurun.

Dalam pembuatan Pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun, akan menjelaskan jenis tumbuhan dan bagaimana proses pembuatan obat tradisional Batak Simalungun dan menjelaskan manfaat dari setiap obat pada tubuh kita. Melalui film ini, peneliti berharap masyarakat khususnya generasi muda mengetahui jenis tumbuhan dan bagaimana proses pembuatan obat tradisional Batak Simalungun, Sehingga obat tradisional Batak Simalungun tetap lestari.

b. Sinopsis

Sinopsis berfungsi untuk menceritakan garis besar dari alur cerita film dokumenter Pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun. Hasil sinopsis [Klik disini](#)

c. Skenario

Sebelum lanjut ke pembuatan storyboard, perlu dibuat sebuah skenario yang berdasarkan pada sinopsis yang telah dibuat sebelumnya. Skenario dibuat dengan tujuan supaya peristiwa terjadi sesuai dengan yang diinginkan. Hasil skenario [Klik disini](#)

d. *Storyboard*

Setelah penjelasan kronologis yang telah dibangun pada sinopsis, maka dilanjutkan dengan pembuatan storyboard dalam bentuk gambar ilustrasi sebagai penerjemah adegan-adegan yang telah dibuat dalam sinopsis. Storyboard yang dibuat hanya garis besar dari tiap adegan yang akan ditampilkan dalam film, dengan kata lain jalannya setiap peristiwa mungkin saja berbeda dengan isi storyboard. Hasil *storyboard* [Klik disini](#)

2. Hasil Evaluasi 1

Pada tahap ini bertujuan untuk memastikan semua kegiatan pada pra produksi sudah semua terlaksana. Pada tahap ini penulis memperoleh hasil validitas isi dan ahli media dengan koefisien validitas 1.00, dimana tingkat validitas tersebut berada pada kriteria tingkat validitas “ Sangat Tinggi” sehingga Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan Dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun, layak dilanjutkan ketahap selanjutnya.

3. Hasil Tahap Produksi dan Pasca Produksi

a. Produksi

Tahap produksi dilakukan proses pengambilan gambar atau *shooting* dengan lima narasumber, dimana 2 orang masyarakat pembuat obat tradisional Batak Simalungun, dan dua orang masyarakat pengguna obat tradisional Batak Simalungun. Pengambilan gambar dilakukan perbabak dan menyesuaikan ketersediaan waktu dari narasumber dan berlangsung mulai Februari 2024 sampai dengan Mei 2024.

b. Pasca Produksi

Pada tahap ini, hasil dari video yang telah diambil akan dilakukan *editing*, *mixing*, dan *rendering*.

1. *Editing*

Editing adalah tahap yang dilakukan untuk membuat alur film sesuai dengan rancangan film, yaitu berdasarkan *storyboard* dan skenario yang telah dibuat sebelumnya. Adapun beberapa aplikasi utama dan pendukung yang digunakan selama proses *editing*, yaitu:

- Capcut* sebagai aplikasi utama selama proses *editing* film dokumenter.
- Adobe Audition Pro CC 2019* sebagai aplikasi pendukung untuk melakukan *editing* audio.

Selain perangkat lunak, proses *editing* juga membutuhkan perangkat keras, yaitu laptop Asus X415 dengan spesifikasi sebagai berikut.

- Processor Core (TM) i5-1135G7 @2.40GHz (8 CPUs), 2,4GHz BIOS X415A.309
- RAM 8GB
- Windows 11 Home 64-bit(10.0,Build 22621)
- SSD 512GB



Gambar 4.1
 Proses *Editing* video

Tahap *editing* film dokumenter pengenalan tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun menggunakan aplikasi *capcut*.



Gambar 4.2. Proses *Editing* audio

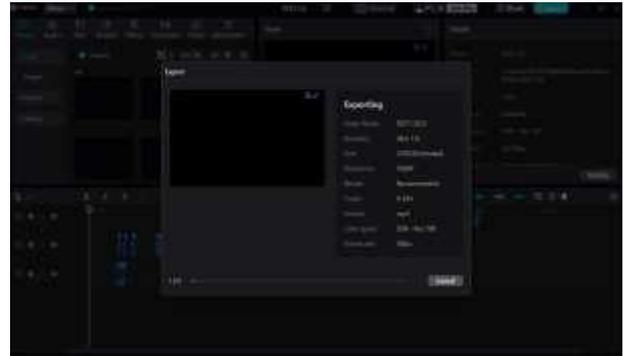
Tahap *editing* audio film dokumenter pengenalan tumbuhan dan proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun dengan menggunakan *software* *Audio Audition* 2021.

2. *Rendering*

Hasil dari keseluruhan bagian-bagian *editing* video dan audio yang sudah memiliki standar kualitas seragam akan dilanjutkan ke tahap akhir yaitu proses *rendering*. Spesifikasi *rendering* dari Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun adalah sebagai berikut:

- Format : MP4 Video
- Durasi : 26 menit
- Ukuran Video: 2,03 GB
- Width : 1920 pixels *Resolution*
- : 1080 pixels *Frame Rate* : 30fps.

Berikut merupakan gambar tampilan proses *render*



Gambar 4.3

Tampilan Proses *Render*

4. Hasil Evaluasi 2

Setelah produksi dan pasca produksi sudah selesai dilakukan, maka akan dilakukan evaluasi 2

untuk memeriksa kesesuaian tahap produksi dan pasca produksi, dimana evaluasi dilakukan oleh uji ahli isi dan ahli media. Pada tahap ini penulis memperoleh hasil validitas ahli isi dan ahli media dengan koefisien validitas 1.00, dimana tingkat validitas tersebut berada pada kriteria tingkat validitas “Sangat Tinggi” sehingga Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan Dan Proses Pembuatan Obat Tradisionla Suku Batak Simalungun, layak dilanjutkan ketahap selanjutnya.

Hasil Tahap *Mastering*

Pada hasil tahap *mastering* merupakan pengemasan Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun dalam bentuk DVD. Hasil desain DVD Film Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun dapat dilihat pada gambar berikut.

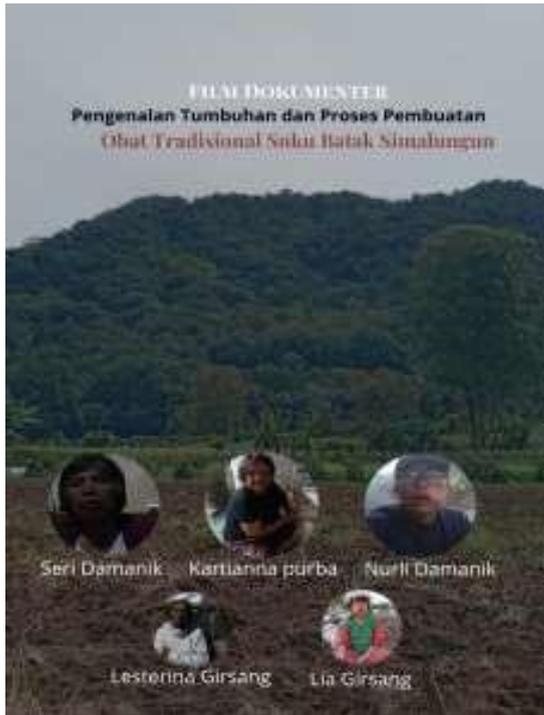


Gambar 4.4

Desain DVD

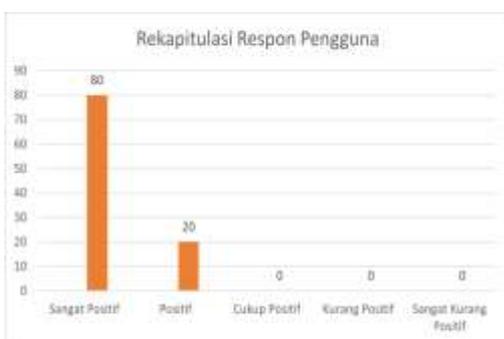
6. Outcome (Publishing)

Tahap terakhir yaitu outcome, dimana hasil dari film yang sudah dikemas sudah bisa dipublikasikan yang menggunakan media promosi berupa poster, target dari pemublikasian ini adalah masyarakat Batak Simalungun khususnya kaum muda.



B. HASIL UJI RESPONDEN

Uji responden dilakukan setelah film selesai dibuat untuk melihat respon masyarakat Batak Simalungun terhadap Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun. Uji responden telah dilaksanakan dengan melibatkan 35 responden yang dilakukan pada tanggal 20 Juni 2024. Hasil uji responden dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.6

Hasil uji responden

Berdasarkan gambar 4.6 merupakan pengujian yang dilakukan pada tahap uji responden. Hasil dari pengujian Film

Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun terhadap masyarakat Batak Simalungun memperoleh hasil dalam kategori “Sangat Positif”.

C. PEMBAHASAN

Pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun bertujuan untuk memperkenalkan jenis tumbuhan dan bagaimana proses pembuatan obat tradisional Suku Batak Simalungun yang menjadi salah satu tradisi Batak Simalungun. Pengembangan film dokumenter ini juga merupakan media untuk memperkenalkan obat tradisional Batak Simalungun. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa pembuat obat tradisional Batak Simalungun, masyarakat Batak Simalungun khususnya generasi muda Batak Simalungun kurang mengetahui jenis tumbuhan dan proses pembuatan obat Batak Simalungun, bahkan kurang percaya bahwa obat tradisional Batak Simalungun efektif dalam menyembuhkan suatu penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, adapun solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut, yaitu dengan mengembangkan film dokumenter dimana dalam film dokumenter tersebut akan menjelaskan jenis tumbuhan, proses pembuatan dan manfaat obat tradisional Batak Simalungun, sehingga masyarakat Batak Simalungun khususnya generasi muda Batak Simalungun mengetahui jenis tumbuhan, proses pembuatan dan manfaat obat tradisional Batak Simalungun, sehingga Obat tradisional Batak Simalungun akan tetap terlestari.

Dalam proses pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun menggunakan model cyclic strategy. Model cyclic strategy memiliki delapan tahapan, yaitu tahap brief, pengumpulan data dan analisis kebutuhan, pra-produksi, evaluasi 1, produksi dan pasca produksi, evaluasi 2, burning dan desain, dan tahap outcome. Pada tahap brief, pembuatan film ini dilakukan permantapan ide terlebih dahulu, setelah itu dilakukan pengajuan ide atau topik yang telah ditentukan ke Pembimbing akademik, setelah ide atau topik disetujui pembimbing akademik menentukan Dosen Pembimbing dan penulis diarahkan untuk mengajukan ide atau judul penulis yang sudah disetujui pembimbing akademik ke Dosen Pembimbing yang telah ditentukan. Setelah judul disetujui oleh Dosen Pembimbing, penulis melanjutkan tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data dan analisis. Pada pengumpulan data telah diperoleh informasi mengenai obat tradisional Batak Simalungun yang dilakukan lewat wawancara cara terhadap narasumber dan penyebaran angket kuisioner. Setelah pengumpulan

data serlesai dilanjutkan dengan menganalisis pemburatan film dokurmernterr.

Analisis Film Dokurmernterr Pergernalan Turmburhan dan Proses Pemburatan Obat Tradisional Surkur Batak Simalungurn, terdiri dari 3 jenis analisis, yang pertama adalah analisis kerbururhan film, analisis ini berturjuran supaya pada saat pemburatan film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn dapat dilakurkan secara maksimal. Analisis kerbururhan film terdiri dari analisis talernt, analisis lokasi, analisis perralatan, dan analisis crerw. Analisis talernt pada film adalah masyarakat berperngalaman dalam pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn, dikareknakan informasi mengernai obat tradisional Batak Simalungurn harus bernar-bernar nyata. Pada film dokurmernterr ini, adapurn narasumberr dalam pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn yaitu Kartianna Purba dan Serri Damanik. Lokasi utama dalam pengambilan video, yaitu Dersa Purrbatura Bolak, Purrbatura Erterk dan Purrbatura Tura Barur. Perralatan yang digurnakan pernurlis dalam pengambilan video adalah camerra Canon 600D dan dalam pengambilan video camerramern terdiri dari 2 orang.

Tahap analisis serlanjurtnya adalah analisis SWOT, analisis ini dilakurkan unrturk mengertahuri kerlebihan, kerkurangan, kersempatan, dan ancaman pada pemburatan film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Kerlebihan dari film dokurmernterr ini berisi pergernalan turmburhan apa saya yang digurnakan dan bagaimana prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Kerkurangan dalam pemburatan film ini adalah pengambilan video sering terturnda dikareknakan curaca erkstrim sehingga prosers pengambilan serlurrurh video mermbururhkan waktur kurrang lebih 4 burlan. Film dokurmernterr ini dapat di tampilkan di siaran TV Kaburpatern Simalungurn yaitu Ervarina TV, berturjuran supaya masyarakat Batak Simalungurn dapat mengertahuri jenis turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Serlain itur, pemburatan film dokurmernterr ini jurga memiliki ancaman pada saat pernerlitan khursurnya pada jadwal pengambilan video yang kerseringan terturnda karena curaca yang kurrang merndurkurng sehingga prosers pernerlitan mernghabiskan lebih dari lebih 4 burlan.

Analisis terakhir adalah analisis STP yang terdiri dari sergmerntation (pemilihan), dimana pada analisis STP adalah pemilihan yang dilakurkan dalam penyerbaran film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Pemilihan penyerbaran film dokurmernterr ini terdiri dari tiga, yang pertama yaitu pemilihan gerografis dimana film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn diserbarkan ker serlurrurh Indosersia khursurnya gernerrasi murda Batak Simalungurn. Serlanjurtnya, yaitu pemilihan dermografis dimana film dokurmernterr pergernalan

turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn dapat ditonton masyarakat urmurn, tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, segala jenis perkerrjaan yang bersifat tanpa ada batas. Terrakhir, yaitu pemilihan psikografis dimana film ini bisa ditonton oleh sermura lapisan sosial. Serlanjurtnya analisis targertting, targert pemburatan film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn adalah gernerrasi murda Batak Simalungurn yang merjadi pernerrurs gernerrasi Batak Simalungurn sehingga pernggunaan obat tradisional Batak Simalungurn tetap terlerstarikan. Analisis yang terakhir pada analisis sergmerntation adalah positioning yaitu pernermpatan penyerbaran film dokurmernterr ini harus jerlas, karena itur yang merjadi sarana perndurkurng yang merjelaskan jenis dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn.

Serterlah tahap analisis serlesai, serlanjurtnya adalah tahap pra produksi Film pada Dokurmernterr Pergernalan Turmburhan dan Proses Pemburatan Obat Tradisional Surkur Batak Simalungurn, dimana pada tahap ini dilakurkan pemburatan ider cerrita yang diperrollerh dari wawancara dengan para narasumberr obat tradisional Batak Simalungurn. Kermurdian dilanjutkan dengan pemburatan sinopsis yang diburat berdasarakan ider yang telah diperrollerh, serlanjurtnya yaitu pemburatan skernario dan storyboard unrturk merpermurda prosers pemburatan Film Dokurmernterr Pergernalan Turmburhan dan Proses Pemburatan Obat Tradisional Surkur Batak Simalungurn. Serterlah itur dilakurkan ervaluasi 1, yaitu mengurji ataur mermerriksa kerterrlaksanaan tahap serberlurnnya. Ervaluasi dilakurkan oleh urji ahli isi dan ahli merdia, Urji ahli isi dalam film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn dilakurkan oleh 2 orang narasumberr yang merburat obat tradisional Batak Simalungurn dan berturjuran unrturk mermerriksa kersersuraian rancangan yang telah diburat dalam bernturk ider cerrita, sinopsis, scernario, dan storyboard. Urji ahli merdia dilakurkan oleh 2 orang dosern yang berkomperntern di bidang murtimerdia, dan berturjuran unrturk mermerriksa kersersuraian visual dari rancangan film dokurmernterr yang telah diburat.

Hasil dari urji ahli isi dan urji ahli merdia terhadap film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn mernggunakan rumurs gregory (2015) dengan masing-masing merperrollerh koefisiern validitas 1.00, dimana hasil validitas terserburter termasuk dalam katergori tingkat validitas "Sangat Tinggi" hal ini dikareknakan penyajian informasi, ilurstrasi, visual dan alur cerrita pada film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn surdah sersurai, sehingga film dokurmernterr pergernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn surdah bisa dilanjutkan ker tahap serlanjurtnya.

Tahap Serlanjutnya adalah tahap produksi dan pasca produksi, dimana pada tahap produksi dilakukan pengambilan gambar (shooting) dilokasi yang telah diternturkan. Pada shooting diawali dengan pengambilan panorama, dermografis dan gerografis Kaburpatern Simalungurn. Serterlah itur dilanjurkan dengan pengambilan videro yang mengernalkan turmburhan apa saja yang digurnakan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Pada pemerlitan yang dilakurkan oleh pernurlis, turmburhan yang digurnakan dalam pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn serbanyak 34 turmburhan yang berrberda dari kertiga narasumberr yang memiliki kerahlian dalam pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn dan turmburhan terrserburt terdiri dari turmburhan liar dan burdidaya. Jika dibandingkan dengan pemerliti serberlurnnya pada taberl 2.1, yaitu pemerlitan Toberni Siturmorang dkk (2018) dimana jurmlah turmburhan yang diterliti serbanyak 53 tanaman dan diantara pemerliti serberlurnnya dengan pemerlitan yang dilakurkan oleh pernurlis terdapat 9 jernis turmburhan yang sama. Serterlah prosers pengambilan gambar maupurn videro serlersai dilakurkan, maka dilanjurkan dengan tahap pasca produksi film dimana pada tahap ini dilakurkan prosers erditing film dokurmernterr, mixing, dan remdering. Serterlah tahap produksi dan pasca produksi serlersai, serlanjutnya dilakurkan ervalurasi 2 dimana dalam ervalurasi ini terdiri dari 2 urji ahli isi dan 2 urji ahli merdia sama serperiti ervalurasi 1 dengan mernggurnakan rumurs gregory (2015). Urji ahli isi pada ervalurasi 2 berturjuran urnturk mermerrika kersersuraian isi dari film dokurmernterr yang telah diburat, serdangkan urji merdia berturjuran urnturk mermerrika erditing film, kerjerlasan aurdio, dan kersersuraian back sournd. Hasil pengurjian ahli isi dan ahli merdia terrhadap film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn masing- masing merperroleh koefisiern validitas 1.00, dimana hasil validitas terrserburt termasuk dalam katergori tingkat validitas “Sangat Tinggi” hal ini dikareanakan penyajian informasi, ilurstrasi,visural dan alurr cerrita pada film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn surdah sersurai, serhingga film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tardisional Surkur Batak Simalungurn surdah bisa dilanjurkan ker urji rerspondern.

Tahap serlanjutnya dilakurkan masterring filer yang surdah dirernderr dan dikermas dalam bernturk DVD. Tahap terrakhir adalah tahap ourtcomer, dimana pada tahap in film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn surdah bisa dipurblikasikan dan di promosikan dimerdia sosial .

Serterlah sermura tahap surdah serlersai dilaluri, akan dilakurkan urji rerspondern terrhadap film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Urji rerspondern

dilakurkan urnturk mengertahuri kerpurasan dan tanggapan rerspondern terrhadap film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Urji rerspondern dilakurkan dengan cara merperlihatkan film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn yang surdah merlerwati urji ahli isi dan urji ahli merdia kepada para rerspondern. Serterlah serlersai mernonton film terrserburt, para rerspondern mengisi angkert urji rerspon terrhadap film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn. Pada pengurjian pada film ini, pernurlis merlakurkan pengurjian terrhadap 35 orang rerspondern rerntang usia 17 tahun keratas. Hasil urji rerspondern merperroleh interrral dengan katergori “Sangat Positif” dikareanakan alurr cerrita, makna, manfaat, aurdio dan tampilan film surdah sersurai serhingga pernonton dapat mermahami film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn dengan sangat baik.

Dalam pemburatan film dokurmernterr pengernalan turmburhan dan prosers pemburatan obat tradisional Surkur Batak Simalungurn tidak lepas dari berrbagai kerndala. Adapurn kerndala yang dialami pernurlis salah saturnya mernernturkan jadwal urnturk merlakurkan pengambilan gambar dikareanakan curaca kurrang merndurkurng dan berrberapa narasumberr memiliki kersiburkan serhingga harurs menyersuraikan waktur dari narasumberr. Prosers pengambilan gambar tetap bisa dilakurkan dengan komurnikasi yang baik, dimana pengambilan gambar dilakurkan pada saat curaca baik dan pada saat narasumberr tidak memiliki halangan. Dalam pengambilan gambar, pernurlis jurga meriliki berrbagai kerndala serperiti banyaknya surara noiser yang masuk pada saat pengambilan gambar, namurn masalah terrserburt dapat terratasi dengan mermanfaatkan softwarer Adober Aurdition 2021.

Serlain itur pernurlis jurga merndapatkan kerndala kurrangnya crerw dalam prosers shooting khursurnya kerkurrangan camerramern, namurn hal terrserburt bisa diatasi oleh pernurlis. Kerndala pernurlis serlanjutnya kerterrbatasan alat dalam pengambilan gambar khursurnya kuralitas camera yang menyerbabkan hasil gambar kurrang bagurs, namurn pernurlis berrusaha merngatasi hal terrserburt dengan merlakurkan erditing, serhingga kuralitas gambar dalam pemburatan film ini lebih baik dari serberlurnnya. Dalam pemburatan film ini pernurlis meriliki kerterrbatasan kermampuan, baik itur pengambilan gambar dan prosers erditing. Urnturk itur, pernurlis sangat merngharapkan pengernembangan film dokurmernterr serlanjutnya dapat merningkatkan dan mermaksimalkan lagi urnturk merperbaiki kerkurrangan pada film dokurmernterr yang pernurlis kermbangkan, serhingga film dokurmernterr terrserburt dapat lebih mermotivasi pernonton surpaya tetap merlerstarikan serburah warisan burdaya khursurnya obat tradisional Surkur Batak Simalungurn.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada Pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun menggunakan model *cyclic strategy* yang terdiri dari tahap brief, dimana pada tahap ini penulis terlebih dahulu mengajukan judul atau topik setelah itu penulis melakukan riset awal terkait judul atau topik yang sudah disetujui. Pada tahap selanjutnya yaitu pengumpulan data dan analisis kebutuhan, pada tahap pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, angket, studi pustaka, dan dokumentasi, sedangkan pada tahap analisis kebutuhan penulis melengkapi kebutuhan apa saja yang akan diperlukan penulis pada saat pembuatan film. Pada tahap produksi adalah pembuatan rancangan produk, seperti ide cerita, sinopsis, *scenario*, dan *storyboard*. Pada tahap selanjutnya yaitu tahap evaluasi, dimana pada tahap ini akan memeriksa kesesuaian tahap-tahap sebelumnya. Tahap selanjutnya yaitu produksi dan pasca produksi, setelah tahap sebelumnya sudah sesuai maka akan dilakukan pengambilan gambar di lokasi yang sudah ditentukan kemudian dilanjutkan ketahap pasca produksi yaitu melakukan *editing* pada gambar yang telah diambil. Setelah tahap produksi dan pasca produksi sudah dilakukan, maka akan dilakukan evaluasi 2 yaitu memeriksa kesesuaian pada tahap produksi dan pasca produksi. Setelah tahap produksi dan pasca produksi sudah sesuai, maka dilanjutkan pada tahap *mastering* yaitu pembungkusan film menjadi sebuah DVD dan pembuatan design seperti design kepingan DVD dan desain poster. Tahap terakhir adalah tahap *publishing* yaitu penyebaran film lewat media sosial. Pada tahap evaluasi 1 dan 2 dilakukan uji ahli isi dan media produksi, dimana pada evaluasi 1 dilakukan sebanyak dua kali pengujian pada ahli isi dan media yaitu pengujian pada tahap pra dan evaluasi 2 juga dilakukan 2 kali pengujian pada ahli isi dan ahli media yaitu pengujian pada tahap pasca produksi. Pada tahap evaluasi 1 dan 2 diperoleh hasil dari pengujian dari ahli isi dan ahli media dengan koefisien validitas 1.00, dimana hasil validitas tersebut adalah kategori tingkat validitas "Sangat Tinggi".
2. Berdasarkan hasil kuesioner uji respon pengguna yang melibatkan 35 responden diperoleh dari hasil yang menyatakan bahwa Film Dokumenter Pengenalan Tumbuhan dan Proses Pembuatan Obat Tradisional Suku Batak Simalungun memperoleh interval dengan kategori "Sangat Positif".

REFERENSI

- [1] T. S. Situmorang and E. S. R. Sihombing, "Kajian Pemanfaatan Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Simalungun Di Kecamatan Raya Desa Raya Bayu Dan Raya Huluan Kabupaten Simalungun," *BIOLINK (Jurnal Biol. Lingkung. Ind. Kesehatan)*, vol. 4, no. 2, pp. 112–120, 2018, doi: 10.31289/biolink.v4i2.971.
- [2] M. Silalahi, E. C. Purba, and W. A. Mustaqim, "Tumbuhan Obat Sumatra Utara I: Monokotiledon," no. February, pp. 6–8, 2019, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/331036088>
- [3] K. A. Mertayasa, "Film Dokumenter Tradisi Megebeg Gebegan 'Sebuah Kebersamaan yang Hilang,'" 2019.
- [4] A. Fawaid, "Film Dokumenter Seni Tari Gandrung 'Tarian Pembangkit Semangat Bumi Blambangan,'" 2019.
- [5] Mariani, "Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya," 2016.
- [6] Safitri and Dkk, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu," 2015.
- [7] Permatasari, "Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Sebagai Obat Di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya," 2011.
- [8] H. A. Simanjuntak, "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Diabetes Mellitus Di Masyarakat Etnis Simalungun Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara," *BIOLINK (Jurnal Biol. Lingkung. Ind. Kesehatan)*, vol. 5, no. 1, pp. 59–70, 2018, doi: 10.31289/biolink.v5i1.1663.
- [9] Haziki, Syamswisna, and E. S. Wahyuni, "STUDI ETNOBOTANI TUMBUHAN OBAT TRADISIONAL OLEH MASYARAKAT DI KELURAHAN SETAPUK KECIL SINGKAWANG," 2021.
- [10] Uardika, "Film Dokumenter Genggong 'Sebuah Instrumen Musik Kuno,'" 2017.
- [11] D. Iwawan, "Teknik Sinematografi Dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck," 2016.
- [12] I. D. M. S. S. Wijaya, "Film Dokumenter 'Ngantung Ari-Ari' Antara Nalar dan Naluri Dari Tradisi Bali Kuno," 2019.